UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 3, No. 1 (Juni 2024)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Pernikahan Mahasiswa Dan Dampaknya Pada Masa Studi

Asri Efriani Sauru, Jelin Aulia Pu'umbana

Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

asrisauru@gmail.com, auliapuumbana20@gmail.com

Dikirim: 10/06/2024 Diterima: 12/08/2024 Dipublikasikan: 22/11/2024

Abstrak

Pernikahan saat masa studi memiliki tantangan tersendiri karena harus membagi waktu antara keluarga dan studi yang tentu tidak mudah untuk dijalani. Hal ini terjadi di kalangan mahasiswa STT GKST Tentena yang menikah saat masa studi karena hamil di luar nikah dan untuk tetap melanjutkan studi, mahasiswa harus menikah sesuai dengan ketentuan yang berlaku di kampus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak pernikahan saat masa studi dengan tanggung jawab yang berbeda baik dalam kehidupan keluarga maupun studi yang dijalani. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi dan data-data melalui wawancara yang kemudian akan dibahas sesuai dengan permasalahan yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa yang menikah karena hamil di luar nikah, mereka memutuskan untuk melanjutkan studi dengan memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku di kampus STT GKST Tentena. Pernikahan saat masa studi bagi mahasiswa memiliki dampak positif dan negatif bagi keluarga dan studi yang dijalani. Belum memiliki kesiapan ekonomi dan mental yang matang untuk menghadapi kehidupan pernikahan membuat mereka kesulitan dalam membagi waktu antara keluarga dan studi dengan peran sebagai istri dan mahasiswa. Tanggung jawab bertambah setelah menikah sesuai dengan peran yang dijalani dalam keluarga dan studi.

Kata Kunci: *Dampak, Mahasiswa, Masa Studi, Pernikahan.*

PENDAHULUAN

Pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral untuk itu perlu adanya kesiapan yang mapan baik secara fisik maupun psikis, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau istri, maka dari itu perlu bekal ilmu serta pengetahuan yang mendalam.[1] Akhir-akhir ini fenomena pernikahan di kalangan mahasiswa sering terjadi di berbagai tempat. Perkembangan budaya masyarakat saat ini mengenai pernikahan, menjadi salah satu pemicunya, dan pemicu lainnya

[1] Asep Abdul Aziz, 'Pengaruh Pemahaman Konsep Pernikahan Terhadap Persiapan Menikah di Kalangan Mahasiswa', *dalam Jurnal Pasopati* (2021): 73.

adalah pergaulan bebas yang mengakibatkan hamil di luar nikah, labilnya emosi karena sudah merasa siap, kemudian pengaruh orang tua dalam keputusan menikah.[2]

Sebelum masuk dalam pernikahan, setiap orang harus mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing yang kemudian akan diterapkan pada proses perjalanan dalam kehidupan berumah tangga. Itulah sebabnya setiap orang memiliki motivasi dalam pernikahan. Menurut Kadzim, motivasi menikah adalah motivasi biologis, berhubungan erat dengan masa pertumbuhan dan kematangan seseorang yang dikenal dengan pubertas. Motivasi psikologis, berhubungan erat dengan naluri dan perasaan manusia serta segala macam pernikahan yang indah, sehingga menciptakan keinginan untuk melakukan yang baik. Motivasi sosial dalam menjalani kehidupan berumah tangga merupakan motivasi manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial selain makhluk individu. Motivasi akal, bagaimana kemampuan akal manusia dapat mengendalikan perilaku dan mengubah perilaku pribadi yang negatif menjadi positif.[3]

Di zaman modern ini pernikahan di kalangan mahasiswa yang terjadi, baik itu karena pilihan maupun keadaan yang membuat seseorang harus menikah di saat menjalani masa studi. Hal ini pun terjadi di Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena (STT GKST Tentena), beberapa mahasiswa telah menikah saat sedang menjalani studi yang disebabkan oleh beberapa faktor baik itu karena hamil di luar nikah maupun faktor sosial ekonomi dan tentunya ada tantangan tersendiri yang mereka hadapi, apalagi harus membagi waktu dengan keluarga, mengerjakan tugas-tugas kuliah dan tugas dalam keluarga.

TEORI

Pengertian Pernikahan

Menurut pendapat Hurlock, seorang ahli psikologi perkembangan, pernikahan merupakan periode individu belajar hidup bersama sebagai suami istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak dan mengelola sebuah rumah tangga.[4]Sedangkan menurut Munandar, seorang pakar psikologi mendefinisikan pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang permanen, dan ditentukan oleh kebudayaan dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan yang ditandai oleh perasaan bersatu dan saling memiliki.[5]

Pernikahan telah dirancang dan dibentuk oleh Allah Konsep pernikahan dalam kekristenan tidak dapat dipisahkan dengan simbol yang diberikan firman Tuhan di Perjanjian Baru, yaitu hubungan antara Kristus dan jemaat. Sebagaimana Kristus mengasihi jemaatNya dan jemaat setia kepada Kristus, demikian pula suami setia dan mengasihi istrinya dan begitupun sebaliknya istri

[2] Denita Putri Raharja, Anggar Erdhina Adi, 'Penyutradaraan Film Pendek Drama Musikal Love Lust tentang Kehidupan Setelah Menikah di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung', *dalam Jurnal Art & Design* 5 (Desember 2018): 1184.

[3] Ulfiah, *Psikologi Keluarga : Pemahaman Hakikat Keluarga & Problematika Rumah Tangga (*Penerbit Ghalia Indonesia), 27.

[4] Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan : Menyelami Rahasia Pernikahan* (Jakarta: Gema Insani, 2020),4.

[5] Ibid. 5.

setia dan taat kepada suaminya. Dikaitkan dengan hubungan Kristus dan jemaat, maka hubungan itu merupakan hubungan pribadi dengan satu orang yang terjalin antara laki-laki dan perempuan.[6]

Kehidupan Setelah Menikah

Scanzoni membagi pola pernikahan menjadi 4 macam, yakni *owner property, head complement, senior junior partner dan equal partner.*[7]

a. *Owner Property,* di mana tugas suami mencari nafkah dan tugas istri mengurus rumah tangga, menyediakan makan, mengurus rumah dan melayani suami.
b. *Head complement,* suami istri mengatur kehidupan rumah tangga secara bersama-sama.
c. *Senior-Junior Partner,* suami istri selayaknya teman dan walaupun suami sebagai pencari nafkah utama namun istri tidak sepenuhnya bergantung pada suami.
d. *Equal Partner,* suami dan istri mendapat hak dan kewajiban yang sama dan masing-masing bebas untuk mengembangkan diri.

Seorang suami atau istri harus saling menerima satu sama lain dan tidak saling memaksakan ego masing-masing sehingga tidak terjadi kehancuran dalam rumah tangga.[8] Dengan demikian berarti ketika individu menikah maka akan menjalani kehidupan berumah tangga dan memiliki status sebagai suami dan istri yang akan mencari nafkah bahkan mengurus segala hal dalam rumah tangga secara bersama-sama.

Tujuan Pernikahan

Dalam UU Perkawinan, disebutkan dua tujuan perkawinan yakni keluarga yang bahagia dan keluarga yang kekal. Kebahagiaan yang mencakup dua sisi, yaitu sisi lahiriah yang harus tampak dalam keharmonisan hidup melalui sikap jujur, disiplin, vitalitas, pengaturan ekonomi keluarga dengan bijak, perencanaan dan pengaturan kelahiran anak, relasi dalam keluarga serta tangguh menghadapi cobaan. Sedangkan sisi batiniah, saling menerima walaupun ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya, saling mendukung, menghargai perbedaan, dan saling menghormati. Sementara keluarga yang kekal adalah keluarga yang utuh dan dapat dipertahankan sampai maut memisahkan.[9] Salah satu tujuan utama pernikahan adalah terbentuknya keluarga yang bahagia, kekal, penuh kasih sayang di antara suami istri.[10]

Kesiapan Menikah

Pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral untuk itu perlu adanya kesiapan yang mapan, baik secara fisik maupun psikis. Kesiapan menikah merupakan keadaan siap menerima

---

[6] Seri Antonius, 'Pernikahan Kristen dalam Perspektif Firman Tuhan', *dalam Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* (Mei 2020): 233.

[7] Anjar Khususiyah, 'Peran Suami Istri Dalam Mengelola Keuangan Keluarga', dalam *Journal Law of Family Studies* (Juli-Desember 2019): 133.

[8] Triana, annisa, dkk. 'Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja K3I Unpad dalam Rangka Menunjang Perekonomian Keluarga', dalam *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (2018): 104

[9] Anwar Rachman, Prawitra Thalib, and Saepudin Muhtar, *Hukum Perkawinan Indonesia : Dalam Perspektif Hukum Perdata, Hukum Islam Dan Hukum Administrasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2020).

[10] Moh Faizur Rohman, 'Implikasi Putusan Mahkamah Konstitusi tentang Perjanjian Perkawinan terhadap Tujuan Perkawinan', dalam *Jurnal Hukum dan Perlindungan* (April 2017): 1.

tanggung jawab sebagai seorang suami ataupun istri maka dari itu perlu bekal ilmu serta pengetahuan yang mendalam, terlebih kelak di kalangan mahasiswa yang memiliki tujuan untuk menikah.[11] Kesiapan menikah adalah kondisi individu di mana ia matang dan mampu untuk melaksanakan tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan berkeluarga.[12]

Kesiapan menikah adalah hal yang sangat penting untuk dipersiapkan dan diperhatikan oleh calon pengantin sebelum menikah, perlu menjadi perhatian mengingat ketidaksiapan pernikahan yang dialami oleh pasangan akan berpotensi memicu terjadinya perceraian setelah pernikahan karena ketidakmampuan masing-masing pihak dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai anggota keluarga.[13] Berdasarkan hasil penelitian kesiapan menikah yang harus diperhatikan oleh calon pengantin adalah kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan usia, kesiapan fisik, kesiapan secara mental, kesiapan menjalankan peran maupun kesiapan finansial, sehingga dapat memahami lebih banyak mengenai kehidupan berumah tangga dan menciptakan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, rasa percaya, saling menghargai, saling terbuka dan saling menjaga dengan sesama anggota keluarga.[14]

Kehidupan Mahasiswa

Peserta didik di perguruan tinggi disebut mahasiswa. Kata mahasiswa sendiri diambil dari kata "maha" yang berarti sesuatu yang lebih tinggi tingkatannya sedangkan siswa adalah pelajar atau orang yang menuntut ilmu. Jadi mahasiswa dapat diartikan sebagai pelajar yang tingkatannya lebih tinggi dibandingkan siswa biasa.[15] Mahasiswa adalah seseorang yang memiliki status dan hubungan dengan perguruan tinggi, baik universitas, institut atau akademi serta diharapkan dapat menjadi calon intelektual.[16]

Sebagai kaum intelektual sudah seharusnya mahasiswa mampu mencerminkan 4 peran pokok di masyarakat.[17]

1. Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan (*Agent Of Change)*

[11] Asep Abdul Aziz, 'Pengaruh Pemahaman Konsep Pernikahan Terhadap Persiapan Menikah di Kalangan Mahasiswa', dalam *Jurn*al *Pasopati* (2021): 73.

[12] Faris Abdurrahman, Zadrian Ardi, 'Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Keluarga Harmonis dengan Kesiapan Menikah', dalam *Jurnal Neo Konseling*(2020): 1.

[13] Kurniawati, Novi, dkk. 'Hubungan dan Usia Jenis Kelamin Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kota Mojokerto', dalam *Journal Health Science Development* (2021): 10.

[14] Nurainun, Muri Yusuf, 'Analisis Tingkat Kesiapan Menikah Calon Pengantin', dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* (2022): 2113

[15] Nurul Indah Prabawati, Widodo, dkk, 'Kinerja Algoritma *Classification and Regression Tree (Cart)* dalam Mengklasifikasikan Lama Masa Studi Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi di Universitas Negeri Jakarta', dalam *Jurnal Pinter* (Desember 2019): 139

[16] Retno Permatasari, dkk. 'Studi deskriptif dampak psikologis mahasiswa program studi bimbingan dan konseling universitas PGRI Banyuwangi dalam penyusunan skripsi di masa pandemi COVID-19', dalam *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* (2021): 132.

[17] Habib Cahyono, 'Peran Mahasiswa di Masyarakat', dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudi* (2019): 356

Mahasiswa melakukan perubahan dari kondisi bangsa yang saat ini jauh dari kondisi ideal dan mahasiswa bertindak tidak hanya menjadi penggagas tetapi menjadi pelaku dari perubahan tersebut.

2. Mahasiswa Sebagai Kontrol Sosial (*Social Control)*

Mahasi swa harus peduli dan menumbuhkan jiwa sosial terhadap lingkungan masyarakat dan menegakkan keadilan.

3. Mahasiswa Sebagai Generasi Penerus yang Tangguh (*Iron Stock*)

Mahasiswa mampu menjadi manusia-manusia yang diharapkan negeri ini, tangguh dan memiliki kemampuan dan akhlak mulia untuk menggantikan generasi sebelumnya menjadi harapan bangsa untuk masa depan.

4. Mahasiswa Sebagai Suri Teladan (*Moral Force*)

Mahasiswa mampu menjadi teladan yang baik dan pantas untuk ditiru, memiliki akhlak yang baik dan berperan di tengah-tengah masyarakat, karena tingkah laku mahasiswa akan diamati dan dinilai oleh masyarakat.

Masa Studi

Masa studi adalah waktu yang dibutuhkan seseorang menempuh suatu program studi pada tingkat strata tertentu yang dihitung melalui Satuan Kredit Semester (SKS).[18] Masa studi tepat waktu merupakan salah satu parameter dari keberhasilan seorang mahasiswa dalam menyelesaikan kuliah untuk memperoleh sarjana.[19] Lama masa studi adalah lamanya waktu yang dibutuhkan mahasiswa dalam menyelesaikan beban studi yang telah ditentukan dengan demikian ada ketentuan masa studi yang berlaku untuk menyelesaikan studi ketika mahasiswa menempuh pendidikan di bangku kuliah.[20]

Lama masa studi mahasiswa kemungkinan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dan faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi kelulusan tepat waktu antara lain Indeks Prestasi Kelulusan (IPK), jenis kelamin, beasiswa dan organisasi.[21] Bagi seorang mahasiswa dikatakan telah menyelesaikan studi tepat waktu jika mampu menyelesaikan studinya kurang dari atau sama dengan waktu yang telah ditentukan.[22]

---

[18] Nabila Sitta Anjani, 'Pengaruh Prestasi Belajar, Masa Studi dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Masa Tunggu dan Relevansi Pekerjaan', dalam *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* (2018): 559

[19] Firzada, Fahmi, dkk, 'Klasterisasi Tingkat Masa Studi Tepat Waktu Mahasiswa Menggunakan Algoritma *K Medoids',* dalam *Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi* (2021): 162.

[20] Nurul Indah Prabawati, Widodo, dkk, 'Kinerja Algoritma *Classification and Regression Tree (Cart)* dalam Mengklasifikasikan Lama Masa Studi Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi di Universitas Negeri Jakarta', dalam *Jurnal Pinter* (Desember 2019): 140

[21] Dwi Ispriyanti and Abdul Hoyyi, "Analisis Klasifikasi Masa Studi Mahasiswa Prodi Statistika Undip Dengan Metode Support Vector Machine (Svm) Dan Id3 (Iterative Dichotomiser 3)', dalam *Jurnal Media Statistika* (2016): 5.

[22] Firzada, Fahmi, dkk, 'Klasterisasi Tingkat Masa Studi Tepat Waktu Mahasiswa Menggunakan Algoritma *K Medoids',* dalam *Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi* (2021): 162.

Pernikahan Masa Studi

Pernikahan Mahasiswa

Menikah di tengah studi bukan merupakan perkara yang mudah, sebab kehidupan perkuliahan bukanlah main-main, ditambah perkara rumah tangga yang tentu bukan seindah masa pendekatan.[23] Berdasarkan hasil penelitian, secara umum kehidupan mahasiswa yang sudah menikah di saat masih kuliah berjalan dengan baik meskipun mereka kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah dan rumah tangga dan kadangkala kehidupan diwarnai dengan konflik-konflik kecil.[24]

Peran orangtua terhadap pernikahan pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap keputusan anaknya, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama sebagai pendidikan pertama bagi seorang anak, dalam keputusan buat anaknya, karena di dalam lingkungan keluarga, pendidikan anak yang pertama dan terutama.[25] Banyak mahasiswa yang melakukan perilaku seks bebas di luar nikah karena rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mengandung dan memiliki anak, kemudian kehidupan mereka sebagai mahasiswa yang mempunyai kewajiban yaitu belajar dan masuk perkuliahan menjadi terbengkalai dan memutuskan untuk menikah saat sedang menempuh pendidikan.[26]

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis berpendapat bahwa pernikahan tentu akan berdampak dalam kehidupan berkeluarga, di mana seseorang tidak lagi hidup sendiri, tidak lagi memikirkan diri sendiri, tetapi memikirkan dan hidup bersama pasangannya. Apalagi ketika menikah saat menjalani studi, kunci utama adalah memiliki manajemen dan pemahaman yang baik mengenai kehidupan berkeluarga dan menjalani tugas tanggung jawab dalam menempuh studi.

Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Berikut ini teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow tentang motivasi manusia yang didasarkan pada hierarki kebutuhan-kebutuhan.[27]

Kebutuhan fisiologis (Physiological Needs)

Merupakan kebutuhan yang paling dasar (makanan, seks, air, udara, mempertahankan suhu tubuh, dan seterusnya).

Kebutuhan akan keamanan (Safety Needs)

---

[23] Rian Dwi Laksono, dkk. 'Faktor-faktor Penentu Dan Dampak Pernikahan Saat Masa Studi Bagi Mahasiswa : Studi Kasus di FKIP UKSW', dalam *Jurnal Genta Mulia* (2019) : 3.

[24] Galuh Pritta Anisaningtyas, Yulianti dwi Astuti, 'Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S-1', dalam *Jurnal Proyeksi* (2011): 21

[25] Asep Abdul Aziz, 'Pengaruh Pemahaman Konsep Pernikahan Terhadap Persiapan Menikah di Kalangan Mahasiswa', *dalam Jurnal Pasopati* (2021): 77

[26] Ikhwaningrum, Dian Utami, dkk, 'Pendidikan Seks bagi Mahasiswa sebagai Upaya Penanggulangan Perilaku Seks Bebas', *dalam Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial* (2020): 68

[27] Yuliana, Asnah, 'Teori Abraham Maslow dalam Analisa kebutuhan pustaka, dalam *Jurnal Libraria* (2018): 356

Meliputi keamanan fisik, hukum, bebas dari ancaman, sakit, ketakutan, kecemasan dan bahaya.

Kebutuhan akan cinta dan memiliki (Social Needs)

Meliputi keinginan untuk persahabatan, keinginan untuk mendapatkan jodoh, anak-anak, kebutuhan untuk memiliki keluarga, perkumpulan, tetangga atau bangsa.

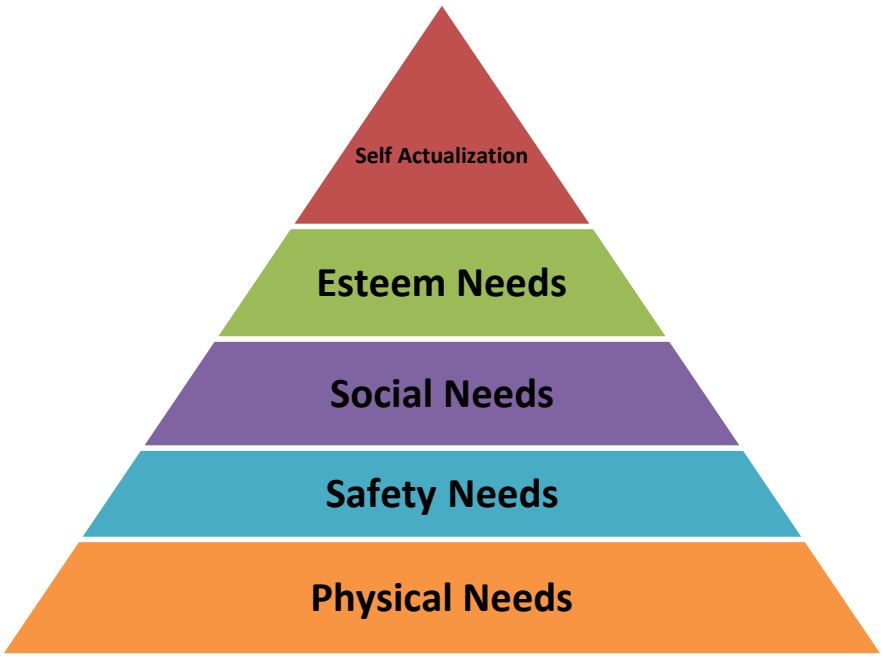
Kebutuhan akan penghargaan (Esteem Needs)

Merupakan kebutuhan akan penghargaan diri meliputi keinginan atau kekuatan, kompetensi, prestasi, kemampuan menguasai, kepercayaan, dan independensi serta kebebasan, sedangkan kebutuhan akan penghargaan dari orang lain meliputi kebutuhan akan respek (kehormatan), popularitas, status, dominansi, perhatian, dan martabat.

Kebutuhan akan aktualisasi diri (self-actualization)

Merupakan hasrat untuk mencapai perkembangan yang paling tinggi dan semua penggunaan bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas diri individu. Berdasarkan teori yang dikemukakan Abraham Maslow individu akan berusaha untuk memenuhi kebutuhanya. Jika kebutuhannya tidak terpenuhi maka individu tidak akan bahagia.

Adapun gambar dari kebutuhan-kebutuhan tersebut sebagai berikut.[28]



[28] Ibid. 357

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.[29] Untuk pelaksanaan penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini dapat digunakan untuk memahami makna yang berasal dari masalah-masalah yang muncul. Proses penelitian ini mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang jelas dari para informan atau partisipan. Penulis akan mengambil sampel dari subyek penelitian dengan metode penelitian wawancara sehingga memperoleh data-data mengenai dampak pernikahan saat masa studi bagi mahasiswa. Peneliti mengumpulkan data dengan cara survei, observasi dan wawancara mendalam. Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian tersebut, peneliti memilah-milah atau menyeleksi data untuk dianalisis. Teknik yang digunakan pada proses analisis data penelitian disebut dengan teknik analisis data. Teknik analisis data kualitatif berfokus pada data-data yang bersifat kualitatif, menganalisis atau membahas mengenai konsep-konsep suatu permasalahan.[30]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui wawancara, berikut hasil penelitian yang ditemukan:

Pemahaman Informan tentang Pernikahan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara terhadap informan, penulis menemukan pemahaman dari jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepada informan. Pemahaman tentang pernikahan menurut informan adalah menyatukan dua orang dalam sebuah ikatan pernikahan melalui janji suci baik di hadapan Tuhan, hukum dan Masyarakat dan menghadapi banyak hal baik senang maupun susah di dalamnya serta memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengurus rumah tangga. Setelah menikah tidak hanya mengurus diri sendiri tetapi mengurus keluarga, suami dan anak. Ketika memutuskan untuk menikah saat masa studi, informan mengatakan bahwa mereka ingin tetap menyelesaikan studi di STT GKST Tentena sampai dengan selesai dan orang tua pun mendukung dalam pernikahan para informan. Walaupun tidak mudah untuk menjalani kehidupan pernikahan sebagai mahasiswa, para informan tetap berusaha untuk memberi waktu mengurus keluarga dan melaksanakan tanggung jawab di kampus.

Alasan Informan Menikah Saat Masa Studi

Setiap individu memiliki berbagai alasan ketika memutuskan untuk menikah, seperti yang disampaikan oleh MS saat wawancara bahwa MS belum siap untuk menikah apalagi sedang menjalani kuliah di STT GKST Tentena dan hamil di luar nikah menjadi alasan informan untuk menikah. Alasan yang sama pun disampaikan informan GP saat wawancara bahwa karena hamil diluar nikah maka informan harus menikah untuk bisa tetap melanjutkan studinya. Hal yang menjadi alasan AT untuk menikah pun juga karena hamil di luar nikah.

---

[29] Hasnunidah Neni, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Akademi , 2017), 9.

[30] https://penerbitdeepublish.com/teknik-analisis-data/

Hasil penelitian pada mahasiswa yang menikah karena hamil di luar nikah membuat para informan harus menjalani kehidupan rumah tangga dan studi yang dijalani. Dukungan keluarga dan pasangan tetap mereka rasakan sehingga mereka terus termotivasi untuk menyelesaikan perkuliahan di kampus STT GKST Tentena. Informan mengatakan bahwa lebih baik fokus untuk menyelesaikan kuliah terlebih dahulu kemudian memutuskan untuk menikah, daripada menikah saat sedang studi apalagi belum memiliki kesiapan yang baik untuk menghadapi kehidupan pernikahan.

Usia Informan Menikah

Jika dilihat dari waktu menikah masing-masing informan berbeda tergantung kesiapan dan keadaan baik secara materi, mental dan sebagainya. Para informan menikah mulai dari usia 20 sampai 21 tahun. Berdasarkan hasil penelitian dengan usia yang dapat dikatakan sudah layak untuk membangun rumah tangga dan menjalani kehidupan pernikahan, beberapa mahasiswa mengatakan bahwa menjalani kehidupan pernikahan saat masa studi sangat tidak mudah apalagi ketika sudah memiliki anak. Walaupun demikian, mereka tetap berusaha untuk memaksimalkan kehidupan pernikahan dan juga pendidikan yang dijalani.

Kesiapan Informan Sebelum Menikah

Ketika menikah tentunya banyak hal yang harus dipersiapkan siap secara ekonomi, mental dan fisik apalagi ketika sedang menjalani studi. Hampir semua informan mengatakan bahwa mereka belum siap untuk menjalani kehidupan pernikahan dari segi ekonomi, karena belum memiliki pekerjaan dan penghasilan, namun kesiapan mental ada yang mengatakan belum siap namun ada juga yang mengatakan sudah siap untuk menjalani kehidupan pernikahan.

Dampak Pernikahan Saat Masa Studi

Berdasarkan hasil penelitian masing-masing mahasiswa memiliki jawaban yang berbeda sehubungan dengan prestasi akademik adalah timbulnya dugaan bahwa mereka tidak akan dapat menyelesaikan studi tepat waktu ketika suda menikah. Hal ini dikarenakan beberapa mahasiswa harus menjalani masa skors karena hamil dan cuti untuk melahirkan bahkan seringkali izin ketika ada urusan keluarga. Jika tidak mengikuti proses pembelajaran di kelas maka tentu akan berpengaruh terhadap nilai mahasiswa tersebut sehingga dapat mengulang kembali mata kuliah pada semester berikutnya.

Dampak lain yang sangat terasa menurut informan adalah ketika mereka harus membagi waktu antara keluarga dan pendidikan apalagi beberapa informan sudah memiliki anak yang masih kecil. Seringkali anak harus dititipkan kepada orang tua karena tidak ada yang menjaga di rumah karena kesibukan masing-masing. Terkadang mereka merasa sulit untuk membagi waktu dan tenaga untuk melakukan tugas kuliah dan tugas rumah tangga secara bersamaan apalagi ketika harus memilih antara keluarga atau kuliah walaupun bagi mereka dua-duanya sangat penting, tentu ada yang harus dikorbankan dan tugas-tugas kuliah seringkali lambat dikerjakan karena berbagai alasan. Hal inilah yang membuat mereka merasa tidak ingin melanjutkan studi bahkan sempat berpikir untuk mengambil cuti kuliah. Walaupun demikian dorongan dan semangat dari pasangan yang membuat mereka tetap mampu melaksanakan kuliah dan mengurus rumah tangga.

Tabel 1

Dampak Positif

No.	Dampak Positif
1	Lebih semangat menjalani studi karena ada dukungan dari pasangan
2	Sikap saling tolong-menolong dengan pasangan yang memudahkan segala urusan
3	Biaya kuliah ditanggung oleh pasangan (suami)
4	Nilai akademik lebih baik daripada sebelum menikah

Tabel 2

Dampak Negatif

No.	Dampak Negatif
1	Tidak maksimal dalam melakukan tugas-tugas kuliah
2	Tidak mampu menyelesaikan studi tepat waktu
3	Kesulitan dalam membagi waktu antara keluarga dan kuliah
4	Waktu dengan teman-teman terbatas
5	Tidak mengikuti kegiatan perkuliahan yang bertabrakan dengan urusan keluarga

Analisis Hasil Penelitian dengan Teori Abraham Maslow

Ada bermacam-macam dampak yang timbul terhadap pernikahaan saat masa studi bagi mahasiswa di STT GKST Tentena yang akan dianalisis lebih jauh.

Menurut Abraham Maslow ada lima kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs),* kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs),* kebutuhan akan cinta dan memiliki (*Social Needs*), kebutuhan akan penghargaan (*Esteem Needs*), dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization)*. Berdasarkan teori yang dikemukakan Abraham Maslow individu akan berusaha untuk memenuhi kebutuhanya. Jika kebutuhannya tidak terpenuhi maka individu tidak akan bahagia.

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan manusia yang paling dasar supaya manusia bisa bertahan hidup secara fisik, contohnya adalah sandang, papan, pangan. Tanpa makanan, minuman dan oksigen kita tidak akan bisa melanjutkan hidup kita. Alasan mahasiswa STT GKST Tentena

menikah saat masa studi adalah karena permasalahan ekonomi kesiapan untuk menikah dan hamil di luar nikah.

Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa yang menikah saat masa studi mengatakan bahwa mereka belum siap secara ekonomi karena belum memiliki pekerjaan, tetapi karena sudah menikah dan kembali melanjutkan studi maka pasangan merekalah yang bertanggung jawab atas kebutuhan secara ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan dasar manusia yang pertama ini sudah terpenuhi tetapi tidak maksimal dan akan mengganggu tercapainya pemenuhan kebutuhan pada tingkat selanjutnya.

Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan dasar manusia yang pertama ini sudah terpenuhi bagi mereka yang sudah siap secara ekonomi, tetapi bagi mereka yang belum siap kebutuhan itu terpenuhi tetapi tidak maksimal dan akan mengganggu tercapainya pemenuhan kebutuhan pada tingkat selanjutnya.

Kebutuhan Seksual

Kebutuhan seksual merupakan salah satu bagian dari kebutuhan dasar yang pertama atau fisiologis yang juga harus terpenuhi. Berdasarkan hasil penelitian ada 3 mahasiswa menikah karena hamil di luar nikah yang berarti bahwa manusia itu memiliki kebutuhan seksual namun kebutuhan dasar itu mereka dapatkan sebelum menikah, berarti bahwa mereka menikah bukan karena untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tetapi kebutuhan fisiologis itu sudah terpenuhi terlebih dahulu sebelum menikah sehingga berdampak pada pemenuhan untuk mencapai kebutuhan dasar pada tingkat selanjutnya

Kebutuhan Akan Rasa Aman

Seseorang yang sudah menikah tentunya ingin mendapatkan perlindungan dan rasa aman dari pasangannya. Hal ini menjadi salah satu alasan mahasiswa untuk menikah dengan seseorang yang bisa melindunginya dari setiap hal yang dihadapi baik susah maupun senang, sehat maupun sakit dan itulah yang mereka rasakan setelah menikah. dengan baik dan tentunya akan mengancam kebutuhan dasar selanjutnya

Kebutuhan Akan Cinta dan Kasih Sayang

Berdasarkan penjelasan pada kebutuhan dasar yang pertama dan kedua bahwa kedua kebutuhan tersebut tercapai tetapi tidak maksimal maka itu berarti bahwa kebutuhan selanjutnya tidak akan terpenuhi dengan maksimal karena salah satu sumber kebahagiaan untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang adalah dari keluarga. Ketika terpisah dengan pasangan maka berarti seseorang tentunya akan merasa rindu dan akan merindukan cinta dan kasih sayang dari pangannya, begitupun bagi mahasiswa yang terpisah dengan pasangannya, namun bagi mereka yang tinggal bersama pasangannya merasakan kasih sayang dan mendapatkan cinta salah satunya selalu bersama setiap hari. Ketika sudah menikah tentunya kebutuhan ini sudah terpenuhi karena adanya pasangan yang mencintai dan menyayangi bahkan mendukung mahasiswa yang menikah saat masa studi. Berdasarkan hasil penelitian pernikahan masa studi berdampak terhadap kehidupan sosial sehingga membuat mahasiswa yang menikah merasa tidak memiliki kebebasan

lagi untuk bergaul dengan orang lain karena menyadari bahwa mereka sudah berkeluarga. Sebagai mahasiswa berarti harus mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan mengikuti semua proses dan kegiatan perkuliahan. Mahasiswa STT GKST Tentena tidak lepas dari kehidupan sosial karena di situlah mahasiswa dibentuk dan dipersiapkan untuk menjadi pelayan yang mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Pernikahan menjadi salah satu faktor yang membatasi pergaulan mahasiswa yang sudah menikah apalagi sudah memiliki anak. Tentunya pergaulan mereka dengan kehidupan sosial mereka akan terbatas, apalagi beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka tidak sebebas sebelum menikah karena sudah harus mengurus keluarga bahkan fokus terhadap masa studi.

Kebutuhan akan Penghargaan

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa yang sudah menikah mengatakan bahwa keluarga dan suami tetap mendukung perkuliahan mereka. Dukungan dari pasangan mahasiswa yang menikah merupakan salah satu bentuk penghargaan mereka terhadap pasangannya yang masih berstatus sebagai mahasiswa, yang memberi dukungan dan semangat agar pasangannya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Kebutuhan Aktualisasi diri

Aktualisasi diri adalah kebutuhan yang paling tinggi dari manusia, maksudnya adalah menggunakan semua kemampuan yang dimiliki untuk membuktikan diri kepada orang lain. Salah satu bentuk aktualisasi diri adalah dengan menikah. Menikah adalah hal yang didambakan oleh setiap orang. Seperti yang terjadi di kalangan mahasiswa STT GKST Tentena yang menikah saat masa studi tetap bisa melanjutkan masa studi di STT GKST Tentena dan membagi waktu antara keluarga dan kuliah sehingga keinginan untuk mencapai cita-cita dan membagun rumah tangga terpenuhi dengan baik. Namun ketika menikah mereka tidak bisa mengaktualisasikan diri karena beberapa kegiatan perkuliahan seringkali tidak diikuti karena harus mengurus keluarga.

Dari kelima kebutuhan dasar menurut Abraham Maslow dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STT GKST Tentena yang menikah saat masa studi adalah salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia untuk mendapatkan kebahagiaan, namun kebutuhan-kebutuhan itu terpenuhi tetapi tidak maksimal, yang berarti bahwa menikah saat masa studi tidak menjamin bahwa semua kebutuhan dasar itu akan terpenuhi. Ketika kebutuhan dasar itu tidak terpenuhi dengan baik, maka manusia tidak dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik yang berarti bahwa apabila kebutuhan dasar itu tidak terpenuhi maka manusia tidak akan bahagia. Oleh karena itu menurut Maslow, untuk mendapatkan kebahagiaan maka manusia harus mencapai lima kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian, maka dampak pernikahan saat masa studi berdampak terhadap bidang akademik dan kehidupan rumah tangga**.** Dalam bidang akademik terdapat dampak negatif, yaitu 1) tidak maksimal dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah, 2) tidak dapat menyelesaikan studi tepat waktu, 3) waktu bergaul dengan teman-teman terbatas. Sedangkan dampak positif, yaitu 1) meningkatkan semangat belajar 2) nilai akademik lebih baik dari sebelum menikah. Dampak yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga adalah positif, yaitu 1) lebih

semangat menjalani hari-hari hidup dan masa studi dengan dukungan dari pasangan, 2) saling tolong-menolong dengan pasangan yang memudahkan segala urusan, 3) biaya kuliah ditanggung oleh pasangan (suami) dan 4) adanya teman untuk bertukar pikiran. Sedangkan dampak negatifnya adalah 1) sulit membagi waktu antara kuliah dan keluarga, 2) memiliki keterbatasan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Faris, and Zadrian Ardi. "HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KELUARGA HARMONIS DENGAN KESIAPAN MENIKAH" 2, no. 3 (2020): 1–7. https://doi.org/10.24036/00296kons2020.

Antonius, Seri, Institut Agama, and Kristen Negeri. "E-ISSN : 2655-3201" 6, no. 2 (2020): 229–38.

Aziz, Asep Abdul, Nurti Budiyanti, Universitas Islam, Negeri Sunan, Gunung Djati, and Universitas Pendidikan Indonesia. "Jurnal Pasopati" 3, no. 2 (2021): 73–79.

Iqbal, Muhammad. *Psikologi Pernikahan : Menyelami Rahasia Pernikahan*. Gema Insani, 2020.

Ispriyanti, Dwi, and Abdul Hoyyi. "Analisis Klasifikasi Masa Studi Mahasiswa Prodi Statistika Undip Dengan Metode Support Vector Machine (Svm) Dan Id3 (Iterative Dichotomiser 3) 1,2" 9, no. 1 (2016): 15–29. https://doi.org/10.14710/medstat.9.1.15-29.

Khususiyah, Anjar. "Peran Suami Istri Dalam Mengelola Keuangan Keluarga." *Law of Family Studies* 1, no. 2 (2019): 129–48.

Rachman, Anwar, Prawitra Thalib, and Saepudin Muhtar. *Hukum Perkawinan Indonesia : Dalam Perspektif Hukum Perdata, Hukum Islam Dan Hukum Administrasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2020.

Raharja, Denita Putri, and Anggar Erdhina Adi. "PENYUTRADARAAN FILM PENDEK DRAMA MUSIKAL LOVE LUST TENTANG" 5, no. 3 (2018): 1184–92.

Rohman, Moh Faizur. "IMPLIKASI PUTUSAN MAHKAMAH KONSTITUSI TENTANG PERJANJIAN PERKAWINAN" 7, no. April 2017 (2015): 1–27.